Education, Language, and Culture (EDULEC)
e-ISSN : 2809-3135
p-ISSN : 2809-6088
Volume.6, Issue.2, August 2026, PP: 134-147
DOI: https://doi.org/10.56314/edulec.v6i2.508

Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Pekerja Sektor Pariwisata di Pantai Legian Bali

Ayu Indira Sangaji*[1] ,Syamsu A Kamaruddin[2] ,Arlin Adam[3],Ahmadin[4]
[1]Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia
[2,4]Program Studi Pascasarjana Sosiologi, Universitas Negeri Makassar , Indonesia
[3]Program Studi Magister Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Corresponding Author*: indirachannel7@gmail.com

Received: *08* April 2026, ***Accepted***: 22 August 2026, ***Published***: 22 August 2026

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengasuhan anak pada keluarga pekerja sektor pariwisata di Pantai Legian Bali, faktor-faktor yang memengaruhi pola pengasuhan, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan 10 informan yang merupakan orang tua yang bekerja di sektor pariwisata di Pantai Legian Bali. Data dianalisis secara tematik melalui proses pemilahan dan pengodean data, pengelompokan informasi ke dalam tema-tema utama, interpretasi keterkaitan antartema, serta penarikan kesimpulan. Analisis penelitian menggunakan teori fungsional struktural Talcott Parsons dan konsep habitus Pierre Bourdieu untuk menjelaskan hubungan antara struktur sosial, kondisi kerja, dan praktik pengasuhan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu pola permisif, demokratis, dan delegatif. Pola permisif muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan waktu orang tua akibat jam kerja yang panjang dan tidak menentu. Pola demokratis diterapkan oleh keluarga yang berupaya mempertahankan komunikasi dan keterlibatan orang tua meskipun memiliki mobilitas kerja tinggi, sedangkan pola delegatif ditandai dengan pengalihan sebagian tanggung jawab pengasuhan kepada kakek-nenek, kerabat, atau lembaga penitipan anak. Faktor pembentuk pola pengasuhan meliputi tuntutan ekonomi, ritme kerja sektor pariwisata, lingkungan sosial kawasan wisata, dan tingkat pendidikan orang tua. Dampaknya terlihat pada kedisiplinan, interaksi sosial, kontrol penggunaan gawai, dan keterlibatan anak dalam pendidikan formal. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa karakteristik kerja sektor pariwisata tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga menghasilkan strategi adaptasi pengasuhan yang berbeda dalam menghadapi keterbatasan waktu dan mobilitas kerja. Kebaruan penelitian ditunjukkan melalui identifikasi pola pengasuhan delegatif sebagai bentuk adaptasi keluarga pekerja pariwisata serta integrasi perspektif struktur sosial dan habitus untuk menjelaskan reproduksi praktik pengasuhan dalam konteks masyarakat urban wisata. Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika sektor pariwisata turut membentuk relasi keluarga dan praktik pengasuhan yang berimplikasi terhadap perkembangan sosial dan pendidikan anak.

Kata kunci: Pola Pengasuhan Anak, Keluarga, Sektor Pariwisata, Pantai Legian Bali, Sosiologi Pendidikan.

Copyright © 2026 Author. | ***Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.***

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial pertama dan utama dalam proses sosialisasi anak. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar tentang nilai, norma, kebiasaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta cara membangun relasi sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian, perilaku sosial, dan orientasi pendidikan anak. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pola pengasuhan bukan hanya persoalan relasi personal antara orang tua dan anak, melainkan juga merupakan hasil dari struktur sosial, kondisi ekonomi, lingkungan budaya, dan sistem kerja yang melingkupi kehidupan keluarga.

Di kawasan wisata seperti Pantai Legian Bali, keluarga mengalami dinamika sosial yang khas. Legian merupakan salah satu kawasan pariwisata yang ramai dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh sektor pariwisata, seperti pekerjaan sebagai pedagang, pemandu wisata, karyawan hotel, pekerja restoran, terapis spa, penjaga toko, pengemudi transportasi wisata, hingga pekerja informal di area pantai. Ketergantungan pada sektor pariwisata menciptakan pola kerja yang fleksibel namun juga tidak menentu, dengan jam kerja panjang, sistem shift, serta intensitas interaksi yang tinggi dengan wisatawan.

Kondisi tersebut berimplikasi langsung terhadap kehidupan keluarga, terutama dalam hal pengasuhan anak. Orang tua yang bekerja di sektor pariwisata sering kali menghadapi keterbatasan waktu bersama anak karena harus bekerja sejak pagi hingga malam, bahkan pada hari libur atau musim puncak kunjungan wisatawan. Dalam situasi demikian, pengasuhan anak tidak selalu dilakukan secara langsung oleh orang tua, melainkan dapat dialihkan kepada anggota keluarga lain, tetangga, atau lembaga pengasuhan seperti daycare. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana struktur ekonomi pariwisata memengaruhi praktik pengasuhan dalam keluarga.

Secara sosiologis, pola pengasuhan anak tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial tempat keluarga berada. Dalam perspektif Talcott Parsons, keluarga memiliki fungsi penting dalam sosialisasi primer dan stabilisasi kepribadian anggota keluarga. Jika fungsi keluarga terganggu akibat tekanan ekonomi atau tuntutan kerja, maka proses sosialisasi anak juga berpotensi mengalami perubahan. Di sisi lain, Pierre Bourdieu melalui konsep habitus menjelaskan bahwa praktik pengasuhan merupakan hasil dari internalisasi pengalaman sosial yang terus-menerus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pola pengasuhan orang tua pekerja pariwisata tidak hanya ditentukan oleh niat individual, tetapi juga dibentuk oleh ritme kerja, modal ekonomi, modal budaya, dan lingkungan sosial di kawasan wisata.

Pantai Legian Bali sebagai ruang sosial wisata menghadirkan situasi yang kompleks bagi tumbuh kembang anak. Anak-anak yang tinggal di kawasan wisata memiliki kemungkinan lebih besar terpapar pada budaya konsumtif, penggunaan teknologi yang tinggi, interaksi dengan wisatawan asing, hingga perubahan ritme sosial keluarga. Dalam konteks ini, pengasuhan anak menjadi arena penting untuk melihat bagaimana keluarga beradaptasi, mempertahankan nilai, atau justru mengalami pergeseran peran. Keluarga

pekerja sektor pariwisata berada pada posisi yang unik: di satu sisi mereka memperoleh penghasilan dari sektor wisata, tetapi di sisi lain mereka menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas pengasuhan dan kedekatan emosional dengan anak.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai hubungan antara karakteristik pekerjaan sektor pariwisata dan praktik pengasuhan anak dalam keluarga pekerja. Kajian mengenai pengasuhan selama ini lebih banyak menekankan faktor ekonomi, pendidikan orang tua, kondisi keluarga, dan perkembangan anak, sementara struktur pekerjaan sebagai mekanisme yang membentuk ketersediaan waktu, pembagian peran, dan pengalihan tanggung jawab pengasuhan belum banyak dianalisis secara mendalam. Kesenjangan ini menjadi semakin penting dalam konteks keluarga pekerja sektor pariwisata yang menghadapi jam kerja panjang, jadwal kerja tidak menentu, tuntutan pelayanan, serta mobilitas kerja yang tinggi. Kondisi tersebut berpotensi mengubah cara keluarga mengorganisasikan pengasuhan, tetapi proses bagaimana tuntutan struktural pekerjaan tersebut diterjemahkan menjadi praktik pengasuhan tertentu masih belum cukup dijelaskan.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada bagaimana karakteristik struktur dan ritme kerja sektor pariwisata membentuk strategi pengasuhan anak dalam keluarga pekerja di Pantai Legian Bali. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk pola pengasuhan yang diterapkan, tetapi juga menganalisis faktor dan mekanisme sosial yang menyebabkan munculnya pola permisif, demokratis, dan delegatif serta implikasinya terhadap perkembangan sosial dan pendidikan anak. Dengan menggunakan teori fungsional struktural Talcott Parsons dan konsep habitus Pierre Bourdieu, penelitian ini menempatkan praktik pengasuhan sebagai hasil interaksi antara tuntutan struktural pekerjaan, kondisi ekonomi, lingkungan sosial kawasan wisata, dan disposisi yang terbentuk dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi research gap mengenai bagaimana keluarga pekerja pariwisata melakukan adaptasi pengasuhan di tengah keterbatasan waktu dan keterlibatan langsung orang tua, sekaligus menjelaskan bagaimana praktik tersebut mereproduksi dan mentransformasikan relasi serta pembagian fungsi pengasuhan dalam keluarga.

Penelitian mengenai pengasuhan anak dalam keluarga pekerja sektor pariwisata penting dilakukan karena selama ini banyak kajian lebih berfokus pada aspek ekonomi pariwisata, kesejahteraan rumah tangga, atau dampak sosial pariwisata secara umum. Padahal, perubahan struktur kerja akibat pariwisata juga berdampak pada relasi domestik dan pendidikan anak dalam keluarga. Dalam konteks pendidikan sosiologi, kajian ini menjadi relevan karena memperlihatkan keterkaitan antara struktur ekonomi, institusi keluarga, dan proses reproduksi sosial pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada judul "Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Pekerja Sektor Pariwisata di Pantai Legian Bali". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pengasuhan anak pada keluarga pekerja sektor pariwisata di Pantai Legian Bali?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pola pengasuhan anak pada keluarga pekerja sektor pariwisata di Pantai Legian Bali?
3. Bagaimana dampak pola pengasuhan tersebut terhadap perkembangan sosial dan pendidikan anak?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian sosiologi keluarga, sosiologi pendidikan, dan sosiologi pariwisata, serta memberikan kontribusi praktis bagi orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam merancang kebijakan pendukung keluarga pekerja di kawasan wisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai pola pengasuhan anak dalam keluarga pekerja sektor pariwisata di Pantai Legian Bali. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, makna, strategi, serta praktik sosial yang dijalani informan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengatur pengasuhan di tengah tuntutan pekerjaan sektor pariwisata.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Pantai Legian, Bali, yang merupakan salah satu kawasan wisata dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh sektor pariwisata. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik kawasan yang memiliki aktivitas pariwisata tinggi dan melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai pekerjaan, termasuk perdagangan dan jasa wisata. Kondisi tersebut relevan dengan fokus penelitian karena karakteristik pekerjaan sektor pariwisata, seperti jam kerja yang panjang, jadwal kerja yang tidak menentu, dan tuntutan mobilitas, berpotensi memengaruhi pembagian peran serta praktik pengasuhan dalam keluarga.

Subjek penelitian berjumlah 10 orang informan yang merupakan orang tua yang bekerja di sektor pariwisata, khususnya pada bidang perdagangan dan jasa wisata. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (a) tinggal di sekitar kawasan Pantai Legian Bali; (b) memiliki anak usia dini atau usia sekolah; (c) salah satu atau kedua orang tua bekerja di sektor pariwisata; dan (d) bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman dan praktik pengasuhan dalam keluarga.

Jumlah 10 informan ditetapkan berdasarkan pertimbangan kecukupan dan kedalaman informasi, bukan berdasarkan representasi statistik terhadap seluruh populasi pekerja sektor pariwisata. Dalam penelitian kualitatif, kecukupan jumlah informan ditentukan oleh sejauh mana informan mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan beragam sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan 10 informan juga mempertimbangkan variasi kondisi keluarga dan pengalaman pengasuhan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai beragam strategi pengasuhan yang muncul dalam

keluarga pekerja sektor pariwisata. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara berkelanjutan hingga informasi yang diperoleh menunjukkan kecenderungan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan informasi substantif baru terkait fokus penelitian (kejenuhan data/data saturation). Dengan demikian, jumlah informan dipandang telah memadai untuk mencapai kedalaman informasi yang diperlukan dalam menjelaskan bentuk pola pengasuhan, faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan pendidikan anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi sosial dan praktik pengasuhan dalam lingkungan keluarga, termasuk interaksi antara orang tua dan anak serta kondisi yang berkaitan dengan pembagian waktu dan peran pengasuhan. Kedua, wawancara mendalam, yang digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan mengenai pola pengasuhan anak, pembagian peran dalam keluarga, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, strategi menghadapi kendala pengasuhan, serta dampak pola pengasuhan terhadap perkembangan sosial dan pendidikan anak. Ketiga, dokumentasi, berupa catatan lapangan, foto pendukung, dan dokumen relevan yang dapat memberikan informasi tambahan serta memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan. Pertama, reduksi data (data reduction), yaitu proses memilah, memfokuskan, mengodekan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan bentuk pola pengasuhan, faktor pembentuk pola pengasuhan, strategi pembagian tanggung jawab pengasuhan, serta dampaknya terhadap anak. Kedua, penyajian data (data display), yaitu menyusun hasil pengelompokan data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif dan kategorisasi tematik sehingga hubungan antartemuan dapat terlihat dengan jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu merumuskan temuan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data serta melakukan pemeriksaan kembali terhadap data untuk memastikan bahwa kesimpulan memiliki dukungan empiris yang memadai.

Keabsahan data diperkuat melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan untuk melihat konsistensi maupun perbedaan pengalaman mengenai pola pengasuhan. Kedua, triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga, member checking, yaitu mengonfirmasikan kembali informasi atau interpretasi penting kepada informan untuk memastikan bahwa hasil pemaknaan peneliti sesuai dengan pengalaman yang dimaksud oleh informan. Keempat, audit trail, yaitu menjaga keterlacakan proses penelitian melalui pencatatan proses pengumpulan data, catatan lapangan, hasil wawancara, proses pengodean, pengelompokan tema, hingga proses penarikan kesimpulan. Kelima, peneliti melakukan refleksi dan diskusi dengan pihak lain/peer debriefing untuk menguji konsistensi inter-

pretasi dan mengurangi kemungkinan subjektivitas peneliti dalam memahami data. Serangkaian strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keterlacakan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, yaitu mengenai pola pengasuhan anak pada keluarga pekerja sektor pariwisata di Pantai Legian Bali, faktor-faktor yang memengaruhi pola pengasuhan tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan pendidikan anak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian, ditemukan bahwa dinamika pengasuhan anak pada keluarga pekerja sektor pariwisata memiliki karakteristik yang khas karena dipengaruhi oleh ritme kerja kawasan wisata.

Pola-Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Pekerja Sektor Pariwisata

1. Pola Pengasuhan Permisif

Salah satu pola pengasuhan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola pengasuhan permisif. Pola ini terlihat pada keluarga yang memiliki keterbatasan waktu bersama anak akibat tuntutan pekerjaan yang padat, jam kerja panjang, dan sistem shift yang tidak menentu. Orang tua yang bekerja di hotel, restoran, atau tempat hiburan wisata sering kali pulang larut malam dan merasa kelelahan, sehingga tidak memiliki cukup energi untuk mengawasi atau membimbing anak secara konsisten.

Dalam situasi tersebut, orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak, termasuk dalam penggunaan gawai, waktu bermain, pergaulan, dan aktivitas sehari-hari. Aturan dalam rumah tangga tetap ada, tetapi tidak selalu ditegakkan secara konsisten. Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka sering “mengalah” kepada anak karena merasa bersalah jarang berada di rumah.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan yang bekerja sebagai karyawan restoran:

“Kadang saya pulang malam, anak sudah tidur. Besok pagi saya sudah berangkat lagi. Jadi kalau dia minta main HP atau mau keluar sama temannya, kadang saya iyakan saja karena kasihan juga jarang ketemu.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa rasa bersalah orang tua akibat minimnya waktu kebersamaan dapat mendorong munculnya pola pengasuhan permisif. Dalam perspektif sosiologi keluarga, pola ini mencerminkan bagaimana tekanan kerja memengaruhi otoritas orang tua dalam menjalankan fungsi kontrol sosial di dalam keluarga.

2. Pola Pengasuhan Demokratis

Selain pola permisif, penelitian ini juga menemukan adanya pola pengasuhan demokratis. Pola ini diterapkan oleh keluarga yang tetap berusaha menjaga komunikasi, kedekatan emosional, dan keterlibatan dalam kehidupan anak meskipun bekerja di sektor pariwisata.

Orang tua dalam kelompok ini umumnya memiliki kesadaran tinggi bahwa kesibukan kerja tidak boleh menghilangkan fungsi pengasuhan.

Mereka membangun strategi tertentu, misalnya menyediakan waktu khusus untuk makan bersama, mengantar anak sekolah, menelepon anak saat istirahat kerja, atau menetapkan aturan penggunaan gawai dan jam belajar yang disepakati bersama. Orang tua juga cenderung melibatkan anak dalam diskusi sederhana terkait kegiatan sehari-hari dan memberikan penjelasan ketika membuat aturan.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan yang bekerja sebagai resepsionis hotel:

"Walaupun saya kerja shift, saya usahakan tetap ada waktu ngobrol sama anak. Kalau malam saya tidak bisa, pagi saya bangunkan dia, sarapan sama-sama, tanya tugas sekolahnya."

Pola pengasuhan demokratis menunjukkan adanya upaya keluarga untuk tetap mempertahankan fungsi sosialisasi primer. Dalam kerangka Talcott Parsons, keluarga masih menjalankan fungsi integratif, yaitu menjaga keseimbangan relasi antaranggota keluarga meskipun berada dalam tekanan struktural akibat pekerjaan.

3. Pola Pengasuhan Delegatif

Temuan lain yang cukup dominan adalah pola pengasuhan delegatif, yaitu pengalihan sebagian besar tanggung jawab pengasuhan kepada pihak lain, seperti kakek-nenek, saudara, tetangga dekat, atau lembaga penitipan anak (daycare). Pola ini banyak ditemukan pada keluarga yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja di sektor pariwisata, terutama pada musim ramai kunjungan wisatawan.

Dalam keluarga seperti ini, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh pengganti dibandingkan dengan orang tua kandung. Peran orang tua dalam pengasuhan menjadi lebih terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, sementara pengawasan harian, pendampingan belajar, dan pembiasaan rutinitas lebih banyak dilakukan oleh pihak lain.

Salah satu informan yang berprofesi sebagai pedagang di sekitar pantai menyatakan:

"Dari pagi sampai sore saya jualan, suami juga kerja di travel. Jadi anak banyak sama neneknya. Nenek yang antar jemput sekolah, kasih makan, kadang bantu tugas juga."

Pola pengasuhan delegatif ini sangat relevan dengan minat riset Ibu tentang daycare dan sistem pendidikan keluarga perkotaan, karena menunjukkan bahwa di kawasan wisata, fungsi pengasuhan keluarga sering mengalami pergeseran menuju shared parenting atau pengasuhan berbagi dengan aktor sosial lain.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pengasuhan Anak

1. Tuntutan Ekonomi Keluarga

Faktor pertama yang paling dominan adalah tuntutan ekonomi. Sebagian besar keluarga pekerja sektor pariwisata menggantungkan pendapatan pada aktivitas wisata yang bersifat fluktuatif. Pada musim ramai, jam kerja meningkat; pada musim sepi, pendapatan

menurun. Kondisi ini membuat orang tua lebih fokus pada upaya mempertahankan penghasilan sehingga waktu untuk pengasuhan anak menjadi berkurang.

Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki pilihan selain bekerja lebih lama demi memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah, dan kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, pengasuhan sering kali menyesuaikan dengan kondisi ekonomi, bukan semata-mata berdasarkan idealitas pendidikan anak.

2. Jam Kerja Panjang dan Sistem Shift

Sektor pariwisata memiliki karakter kerja yang berbeda dengan sektor formal pada umumnya. Banyak pekerja harus bekerja dengan jam yang tidak tetap, termasuk malam hari, akhir pekan, dan hari libur. Ironisnya, saat anak libur sekolah dan membutuhkan waktu bersama keluarga, justru orang tua sedang berada pada puncak kesibukan kerja.

Kondisi ini menyebabkan keterbatasan intensitas interaksi orang tua-anak. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengurangi pengawasan, kedekatan emosional, serta efektivitas penanaman nilai dan disiplin.

3. Lingkungan Sosial Kawasan Wisata

Lingkungan sosial di kawasan wisata juga menjadi faktor penting. Anak-anak yang tumbuh di sekitar Pantai Legian berada dalam ruang sosial yang lebih terbuka, heterogen, dan dinamis. Mereka lebih sering melihat mobilitas wisatawan, aktivitas ekonomi informal, budaya konsumtif, serta penggunaan teknologi yang tinggi. Lingkungan seperti ini dapat memengaruhi gaya hidup anak dan pola kontrol orang tua.

Dalam beberapa kasus, orang tua merasa kesulitan mengawasi pergaulan anak karena lingkungan sekitar cenderung ramai dan terbuka. Anak menjadi lebih mudah terpapar pada penggunaan gawai berlebihan, pergaulan bebas, atau kebiasaan konsumtif.

4. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi pola pengasuhan. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya komunikasi, pendampingan belajar, dan kontrol penggunaan teknologi. Sebaliknya, orang tua dengan latar pendidikan terbatas lebih banyak menekankan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan cenderung menyerahkan pengasuhan kepada pihak lain.

Dalam perspektif Bourdieu, hal ini berkaitan dengan modal budaya yang dimiliki keluarga. Modal budaya memengaruhi cara orang tua memaknai pendidikan, membangun rutinitas belajar, dan membentuk habitus anak dalam keluarga.

Dampak Pola Pengasuhan terhadap Perkembangan Anak

1. Kedisiplinan Anak Menjadi Tidak Stabil

Pada keluarga dengan pola pengasuhan permisif dan delegatif, ditemukan bahwa kedisiplinan anak cenderung kurang konsisten. Anak sering kali sulit diatur dalam hal waktu belajar, waktu tidur, penggunaan gawai, dan tanggung jawab rumah tangga. Hal ini terjadi karena aturan yang diberikan oleh orang tua, kakek-nenek, dan pengasuh tidak selalu sama.

Perbedaan standar pengasuhan antaraktor dalam keluarga dapat menyebabkan anak bingung terhadap batasan perilaku yang diharapkan.

2. Keterikatan Emosional Orang Tua dan Anak Berkurang

Keterbatasan waktu bersama menyebabkan sebagian anak merasa lebih dekat dengan nenek, pengasuh, atau kerabat yang lebih sering mendampingi mereka. Dalam beberapa wawancara, anak lebih banyak menceritakan kegiatan sekolah atau masalah pribadi kepada pengasuh daripada kepada orang tua.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran kedekatan emosional dalam keluarga. Jika berlangsung lama, kondisi ini berpotensi memengaruhi otoritas simbolik orang tua dalam proses sosialisasi.

3. Pengawasan Pendidikan Kurang Optimal

Anak dari keluarga pekerja sektor pariwisata sering menghadapi keterbatasan pendampingan belajar di rumah. Orang tua yang pulang malam atau bekerja sejak pagi tidak selalu bisa memeriksa tugas sekolah, memantau perkembangan akademik, atau berkomunikasi intensif dengan guru.

Akibatnya, beberapa anak mengalami penurunan motivasi belajar, ketergantungan pada gawai, serta lemahnya rutinitas belajar mandiri. Namun, pada keluarga yang menerapkan pola demokratis, pengawasan pendidikan relatif lebih baik karena orang tua berupaya menciptakan strategi komunikasi dan pengaturan waktu.

4. Anak Lebih Cepat Beradaptasi dengan Lingkungan Sosial yang Kompleks

Di sisi lain, ada juga dampak positif yang ditemukan. Anak-anak yang tumbuh di kawasan wisata cenderung lebih terbuka, komunikatif, dan cepat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Mereka terbiasa melihat interaksi lintas budaya, mendengar bahasa asing, serta memahami ritme kerja orang tua yang dinamis.

Namun demikian, kemampuan adaptasi sosial ini tetap membutuhkan penguatan nilai dari keluarga agar anak tidak sekadar terbuka, tetapi juga memiliki kontrol diri dan orientasi pendidikan yang kuat.

Analisis Sosiologis

Secara teoritis, temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan pada keluarga pekerja sektor pariwisata tidak semata-mata merupakan pilihan individual orang tua, tetapi berkaitan dengan kemampuan keluarga menjalankan fungsi sosialnya di tengah tuntutan struktur pekerjaan. Dalam perspektif struktural-fungsional Talcott Parsons, keluarga memiliki fungsi utama dalam sosialisasi primer anak dan stabilisasi kepribadian anggota keluarga. Melalui pengasuhan, anak memperoleh nilai, norma, disiplin, kontrol diri, dan orientasi perilaku yang menjadi dasar untuk menjalankan peran sosialnya. Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan fungsi tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural keluarga, khususnya keterbatasan waktu orang tua akibat jam kerja yang panjang dan tidak menentu.

Menurut Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan keterbatasan waktu dan sumber daya tidak selalu memiliki kapasitas yang sama untuk mempertahankan keterlibatan langsung dalam pengasuhan. Dukungan kakek-nenek, kerabat, atau lembaga penitipan anak dapat berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan keluarga mempertahankan keberlangsungan pengasuhan ketika orang tua harus bekerja. Se-

baliknya, keterbatasan modal budaya dan waktu dapat mendorong praktik pengasuhan yang lebih permisif karena kontrol dan pendampingan anak menjadi sulit dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, perbedaan pola pengasuhan tidak cukup dijelaskan sebagai perbedaan preferensi orang tua, tetapi perlu dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan posisi dan sumber daya keluarga dalam struktur sosial.

Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara struktur ekonomi pariwisata dan praktik domestik keluarga. Ritme kerja pariwisata tidak hanya menentukan bagaimana keluarga memperoleh pendapatan, tetapi juga memengaruhi distribusi waktu, otoritas, dan tanggung jawab pengasuhan. Dalam perspektif Bourdieu, kondisi struktural tersebut berinteraksi dengan habitus dan modal yang dimiliki keluarga, kemudian menghasilkan praktik pengasuhan yang berbeda. Oleh karena itu, pola permisif, demokratis, dan delegatif dapat dipahami sebagai strategi adaptasi keluarga terhadap tekanan struktural, bukan semata-mata sebagai kategori gaya pengasuhan.

Dengan demikian, kontribusi analitis penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pengasuhan dalam keluarga pekerja pariwisata merupakan arena pertemuan antara fungsi keluarga, struktur pekerjaan, dan distribusi modal. Parsons membantu menjelaskan bagaimana keluarga berupaya mempertahankan fungsi sosialisasi dan keteraturan ketika menghadapi tekanan eksternal, sedangkan Bourdieu menjelaskan mengapa kemampuan keluarga dalam melakukan adaptasi tersebut berbeda-beda. Kombinasi kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat tuntutan struktural pekerjaan dan semakin terbatas sumber daya keluarga, semakin besar kebutuhan untuk melakukan redistribusi fungsi pengasuhan. Dengan demikian, sektor pariwisata tidak hanya membentuk struktur ekonomi keluarga, tetapi juga turut membentuk cara keluarga mengorganisasikan pengasuhan dan mereproduksi praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan anak pada keluarga pekerja sektor pariwisata di Pantai Legian Bali terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu pola pengasuhan permisif, pola pengasuhan demokratis, dan pola pengasuhan delegatif. Pola pengasuhan permisif muncul akibat keterbatasan waktu orang tua yang disebabkan oleh jam kerja panjang dan sistem kerja tidak menentu. Pola pengasuhan demokratis diterapkan oleh keluarga yang tetap berupaya menjaga komunikasi, kedekatan emosional, dan keterlibatan dalam pendidikan anak. Sementara itu, pola pengasuhan delegatif terjadi ketika tanggung jawab pengasuhan dialihkan kepada kakek-nenek, kerabat, tetangga, atau lembaga penitipan anak karena kedua orang tua sama-sama aktif bekerja di sektor pariwisata.

Faktor-faktor yang memengaruhi pola pengasuhan tersebut meliputi tuntutan ekonomi keluarga, ritme kerja sektor pariwisata, lingkungan sosial kawasan wisata, dan tingkat pendidikan orang tua. Struktur kerja pariwisata yang fleksibel namun padat telah membentuk relasi keluarga yang khas, di mana orang tua harus menegosiasikan peran antara pencari nafkah dan pengasuh utama anak.

Dampak pola pengasuhan terhadap anak terlihat pada beberapa aspek, yaitu kedisiplinan anak yang cenderung tidak stabil, berkurangnya kedekatan emosional dengan orang tua, kurang optimalnya pengawasan pendidikan, serta meningkatnya kemampuan adaptasi sosial anak terhadap lingkungan yang heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata tidak hanya membentuk ekonomi rumah tangga, tetapi juga memengaruhi proses sosialisasi, pendidikan, dan reproduksi nilai dalam keluarga.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, perlu membangun strategi pengasuhan yang lebih terencana meskipun memiliki keterbatasan waktu, seperti menetapkan waktu khusus bersama anak, membuat aturan penggunaan gawai, serta menjaga komunikasi harian yang konsisten.
2. Bagi keluarga besar atau pengasuh pengganti, perlu ada kesepahaman mengenai aturan dan nilai yang diterapkan kepada anak agar tidak terjadi inkonsistensi dalam pengasuhan.
3. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, perlu menyediakan program pendukung keluarga pekerja sektor pariwisata, seperti layanan daycare yang terjangkau, edukasi parenting, dan penguatan komunitas ramah anak di kawasan wisata.
4. Bagi sekolah, perlu meningkatkan komunikasi dengan orang tua pekerja sektor pariwisata melalui sistem yang fleksibel agar pengawasan pendidikan anak tetap berjalan meskipun orang tua memiliki mobilitas kerja tinggi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya pengasuhan anak usia dini, peran daycare dalam keluarga pekerja wisata, atau analisis gender mengenai pembagian peran ayah dan ibu dalam keluarga pekerja sektor pariwisata.

REFERENSI

Acar, S., Chen, C.-I., & Xie, H. (2021). Parental involvement in developmental disabilities across three cultures: A systematic review. Research in Developmental Disabilities, 110, 103861. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103861

Aghniarrahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2022). Perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun dalam pengasuhan dual career family. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). Provinsi Bali dalam angka 2024. BPS Provinsi Bali. https://bali.bps.go.id

Berger, P.L. and Luckmann, T. (1966) The Social Construction of Reality. New York: Anchor Books.

Bourdieu, P. (1986) 'The Forms of Capital', in Richardson, J.G. (ed.) Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education. New York: Greenwood, pp. 241–258.

Bourdieu, P. (1990) The Logic of Practice. Stanford: Stanford University Press.

Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak pada dual earner family: Sebuah studi literatur. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 2725–2734. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044

HM Revenue & Customs. (2023). The impact of Tax-Free Childcare on the labour market participation of working parents: Qualitative research. HMRC Research Report 723.

Hurlock, E.B. (2017) Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

International Labour Organization. (2022). Care at work: Investing in care leave and services for a more gender equal world of work. International Labour Office.

Kim, M. (2021). Parental nonstandard work schedules and child development: Evidence from dual-earner families in Hong Kong. International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(10), 5167. https://doi.org/10.3390/ijerph18105167

Lareau, A. (2011) Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life. 2nd edn. Berkeley: University of California Press.

Lestari, E. D., Suhendar, S., Choirisa, S. F., Rizkalla, N., & Purnamaningsih. (2021). Analisis pengaruh work-family conflict, family-work conflict terhadap stres kerja dan dampaknya terhadap kepuasan hidup pekerja front office hotel di Indonesia. JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, 12(2), 256–277. https://doi.org/10.21009/JRMSI.012.2.04

Manan, M., Jeti, L., & Adnan, A. (2021). Influence of parent involvement to children's learning interest during Corona Virus pandemic. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2050–2058. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1145

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L.J. (2021) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mufidah, C. (2019) Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Malang: UIN Maliki Press.

Nurhafizah, N., Hidayati, W. R., & Syam, H. (2023). Analisis parenting stress orang tua bekerja yang memiliki anak usia dini di Kecamatan Lima Kaum. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 3077–3083. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4537

Oktaviani, D. A., & Dimyati, D. (2021). Penerapan PAUD holistik integratif pada masa pandemi COVID-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1870–1882. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.995

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). Starting strong VI: Supporting meaningful interactions in early childhood education and care. OECD Publishing.

Parsons, T. and Bales, R.F. (1955) Family, Socialization and Interaction Process. Glencoe: Free Press.

Purwasih, W., & Sahnan, A. (2023). Problematika pembelajaran jarak jauh (PJJ) bagi orang tua pekerja pabrik. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3019

Ritzer, G. (2012) Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rizkillah, R., & Agustin, S. B. F. (2023). Pengaruh konflik kerja keluarga dan strategi koping terhadap keberfungsian keluarga dual earner dengan anak remaja korban cyberbullying. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan), 10(2), 187–199. https://doi.org/10.21009/JKKP.102.06

Sairah, S., & Chandra, A. (2022). Daycare dan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5). https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498

Santrock, J.W. (2018) Life-Span Development. New York: McGraw-Hill.

Sary, Y. N. E. (2020). Cara asuh nenek pada anak usia dini di masa pandemi COVID-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 327–333. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.585

Shimazu, A., et al. (2023). Effects of work–family life support program on the work–family interface and mental health among Japanese dual-earner couples with a preschool child: A randomized controlled trial. Journal of Occupational Health. https://doi.org/10.1002/1348-9585.12397

Soekanto, S. (2017) Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono (2022) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, B. (2019) Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana.

Turner, J.H. (2014) Theoretical Principles of Sociology. New York: Springer.

UNICEF. (2021). The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health. UNICEF.

Yusuf, S. (2020) Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Çelenk, M. (2022). The role of psychological resilience in maintaining work-family balance: An application for tourism employees. Journal of New Tourism Trends, 3(1), 1–12.